

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir merupakan hal yang perlu untuk dijaga, terutama wilayah pesisir yang dekat dengan permukiman yang memiliki potensi dan ekosistem yang tidak boleh dirusak atau tercemar oleh aktivitas penduduk. Raharjo dkk., (2015) menyatakan bahwa wilayah pesisir adalah lingkungan yang kaya dengan sumber daya hayati dan non hayati. Wilayah pesisir menjadi daerah yang sangat diperlukan oleh banyak pihak, khususnya masyarakat yang hidup dan tinggal di sekitarnya. Pesisir adalah daerah pertemuan anatara ruang daratan dan ruang lautan dan sebagai suatu sistem pertemuan, hal ini tidak dapat dipisahkan oleh pengembangan suatu wilayah yang sangat luas. Pertemuan kedua ruang inilah yang menjadikan ekosistem di dalamnya perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Kepadatan permukiman penduduk di wilayah pesisir dianggap sebagai ciri bahwa wilayah tersebut memiliki banyak potensi. Akan tetapi kepadatan yang berlebih dapat menimbulkan masalah di wilayah pesisir tersebut.

Keanekaragaman potensi sumber daya pesisir serta ancaman wilayah pesisir terhadap kerusakan, perlu dilakukan pengelolaan dengan melibatkan pihak terdekat seperti masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar (Citra, 2017). Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap masyarakat, karena kondisi lingkungan dapat menggambarkan keadaan orang-orang di dalamnya. Sebuah lingkungan dianggap memiliki komponen yang baik apabila terlindungi dari berbagai macam bencana.

Kelompok masyarakat ataupun individu yang terlibat seharusnya dapat bertanggungjawab dalam menjaga kondisi lingkungan (Yazid & Alhidayatillah, 2017).

Pertumbuhan penduduk jelas sebagai penyebab adanya kerusakan lingkungan. Perubahan lingkungan yang alami terdapat penggunaan sumber daya alam yang lebih besar di suatu wilayah. Peningkatan sampah rumah tangga, pencemaran air, dan pencemaran udara ini disebabkan oleh pertumbuhan penduduk. Dalam bentuk melestarikan lingkungan dapat menyelamatkan ekosistem di sekitarnya dan kenyamanan dalam bermukim di wilayah pesisir. Setiap manusia yang tinggal di suatu lingkungan perlu untuk menjaga lingkungan tersebut dengan memperhatikan etika lingkungan. Etika lingkungan adalah sebuah disiplin filsafat yang membahas mengenai hubungan suatu moral antara manusia dengan lingkungannya serta mengatur bagaimana seharusnya berperilaku dengan lingkungannya Ichsana (2009 dalam Adi & Wesnawa, 2014). Rendahnya etika masyarakat di suatu lingkungan tertentu pada umumnya ditenggarai karena rendahnya suatu pengetahuan yang dimiliki terkait dengan lingkungan hidup (Nissa & Christiawan, 2018). Berbagai kasus lingkungan yang telah banyak muncul bersumber dari perilaku manusia (Nissa & Christiawan, 2018).

Lingkungan hidup yang baik dan sehat adalah sebuah hak konstutisional dan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi setiap Warga Negara Indonesia (WNI) (Naldo & Purba, 2018). Kondisi masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera untuk kehidupan pada masa yang datang, untuk itu sangat diperlukan kepedulian dari masyarakat itu sendiri terhadap lingkungan permukiman yang sehat. Hal ini dapat dimulai dari adanya kesadaran masyarakat untuk saling menjaga lingkungan demi

menuju lingkungan yang bersih Masyarakat pesisir seringkali merusak lingkungan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang politik pesisir, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, karakter masyarakat, dan tekanan pada biaya hidup (Pinto, 2015). Masyarakat merupakan makhluk hidup yang memiliki peran penting dalam menjaga dan memelihara lingkungannya. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan salah satu gerakan sosial baru yang harus dilakukan. Gerakan ini merupakan bentuk kesadaran terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga orang-orang sekitar menyadari pentingnya dalam menjaga lingkungan (Rustandi & Bawajir, 2020).

Lingkungan yang telah mengalami kerusakan, akibat adanya suatu ketidakseimbangan menyebabkan intervensi manusia yang berlebihan (Mangunjaya, 2015). Secara umum, perairan pesisir sering tercemar oleh pembuangan limbah yang tidak memadai, kurangnya kesadaran masyarakat akan kebersihan lingkungan, dan anggapan yang terus-menerus bahwa laut adalah salah satu tempat sampah besar (Mustika, 2017). Kerusakan lingkungan juga dapat terjadi di sekitar wilayah pantai dengan beberapa perilaku manusia yang tidak menjaga wilayah pantai atau merusak yang terdapat di sekitar pantai tersebut. Pantai dengan ditanami lebih sedikit bakau lebih cepat aus karena terjangan ombak serta gelombang daripada pantai dengan lebih banyak ditanami bakau (Halim dkk., 2016). Pantai dapat mengalami abrasi dan akresi secara silih berganti menurut waktu, secara alami (Akbar dkk., 2017).

Kabupaten Jembrana memiliki lima Kecamatan yang semua Kecamatan berbatasan dengan kawasan pesisir atau pantai (M. F. Istiqomah dkk., 2018). Kabupaten Jembrana memiliki 42 Desa dan 9 Kelurahan, dalam empat puluh dua

Desa di Kabupaten Jembrana di antara merupakan wilayah pesisir (Subagiana dkk., 2018). Adapun lingkup wilayah pada analisis bentuk kerusakan lingkungan biotik dan abiotik wilayah pesisir di Kabupaten Jembrana berada pada Kecamatan Melaya, Kecamatan Negara, Kecamatan Jembrana, Kecamatan Mendoyo, dan Kecamatan Pekutatan. Kabupaten Jembrana mengalami bentuk kerusakan lingkungan biotik dan abiotik.

Bentuk kerusakan lingkungan yang muncul menjadi dua macam berdasarkan penyebabnya yaitu kerusakan lingkungan oleh faktor alam dan kerusakan lingkungan akibat kegiatan manusia (Anwar, 2021). Bentuk kerusakan lingkungan biotik mencakup hutan mangrove dan pencemaran perairan pantai. Sedangkan bentuk kerusakan lingkungan abiotik di wilayah pesisir pantai terdapat abrasi dan akresi yang berlokasi di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana. Bentuk kerusakan abrasi pantai yang berada di Kecamatan Negara Desa Baluk. Sepanjang pantai baluk rening mengalami abrasi dan belum diketahui jelas penyebab kerusakan yang terdapat di sepanjang pantai baluk rening. Pada Gambar 1.1 merupakan abrasi pantai yang terjadi di pantai baluk.



Gambar 1.1 Abrasi Pantai Baluk Rening
Sumber: Dokumentasi Nur hafizah, 2021

Gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dapat menjelaskan realitas kerusakan yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana. Data dan informasi yang dikumpulkan dimaksudkan untuk menjadi salah satu dasar pembuatan kebijakan dan program pemerintah daerah, serta dapat menjadi informasi yang berguna bagi masyarakat untuk mengurangi risiko bencana di wilayah pesisir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Adanya kerusakan lingkungan oleh alam, tetapi belum diketahui jelas kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh alam itu sendiri.
- 1.2.2 Adanya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana, tetapi belum diketahui jelas kerusakan lingkungan yang terjadi di daerah tersebut sehingga perlu untuk meneliti wilayah tersebut.
- 1.2.3 Permasalahan yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana belum banyak di pecahkan, oleh sebab itu perlu dilakukan analisis pendataan masalah yang dihadapi supaya dapat menemukan solusi yang terbaik untuk menjaga lingkungan agar tetap terlestari.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memastikan penelitian ini sistematis, terarah, dan terfokus, penelitian ini menetapkan batasan masalah untuk memastikan kedalaman

penelitian. Penelitian ini berlokasi di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana. Dilihat dari objeknya, penelitian ini hanya mengkaji bentuk kerusakan lingkungan biotik dan abiotik di wilayah pesisir. Dilihat dari subjeknya, penelitian ini hanya melibatkan masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah pesisir. Keilmuan yang digunakan untuk mengkaji fenomena bentuk kerusakan lingkungan biotik dan abiotik adalah geografi lingkungan.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan biotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana?
- 1.4.2 Bagaimana bentuk kerusakan lingkungan abiotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana kerusakan lingkungan biotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana kerusakan lingkungan abiotik di wilayah pesisir Kabupaten Jembrana.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis diharapkan dari penelitian ini. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai referensi akademi terkait dengan geografi lingkungan khususnya terkait kerusakan lingkungan wilayah pesisir.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti bisa dijadikan titik tolak ukur untuk bahan pengembangan lebih lanjut dan menjadi referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Jember, penelitian ini dijadikan sebagai informasi referensi bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam kesadaran mengenai kerusakan lingkungan sehingga pemerintah dapat mengantisipasi kerusakan lingkungan di wilayah pesisir Kabupaten Jember.
3. Bagi masyarakat pesisir di Kabupaten Jember, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya masyarakat pesisir mengenai pelestarian lingkungan dengan menjaga lingkungan tetap bersih dan ekosistem di dalamnya dapat terjaga serta lingkungan wilayah pesisir di sekitar pantai menjadi bersih.